



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Strategi Diplomasi Pendidikan Jerman di Asia Tenggara
terhadap Jumlah Pelajar Asing: Studi Kasus PASCH
Initiative melalui Goethe-Institut**

Skripsi

Oleh

Adinda Salwa Nurhatami Zufri

6092001209

Bandung

2024



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Strategi Diplomasi Pendidikan Jerman di Asia Tenggara
terhadap Jumlah Pelajar Asing: Studi Kasus PASCH
Initiative melalui Goethe-Institut**

Skripsi

Oleh

Adinda Salwa Nurhatami Zufri

6092001209

Pembimbing

Putu Agung Nara Indra Prima Satya S.IP., M.Sc.

Bandung

2024

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Adinda Salwa Nurhatami Zufri
Nomor Pokok : 6092001209
Judul : Strategi Diplomasi Pendidikan Jerman di Asia Tenggara terhadap
Jumlah Pelajar Asing: Studi Kasus PASCH Initiatives melalui
Goethe-Institut

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 9 Januari 2024
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

: 

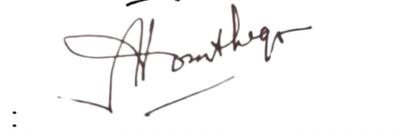
Sekretaris

Putu Agung Nara Indra Prima Satya, S.IP., M.Sc

: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: 

Mengesahkan,
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Orpha Jane

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Adinda Salwa Nurhatami Zufri
NPM : 6092001209
Program Studi : Hubungan Internasional Program Sarjana
Judul : Strategi Diplomasi Pendidikan Jerman di Asia Tenggara
terhadap Jumlah Pelajar Asing: Studi Kasus PASCH
Initiative melalui Goethe-Institut

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 21 Desember 2023



Adinda Salwa Nurhatami Zufri

ABSTRAK

Nama : Adinda Salwa Nurhatami Zufri
Nomor Pokok : 6092001209
Judul : Strategi Diplomasi Pendidikan Jerman di Asia Tenggara terhadap Jumlah Pelajar Asing: Studi Kasus PASCH Initiative melalui Goethe-Institut

PASCH Initiative merupakan program diplomasi pendidikan yang diinisiasi oleh Kementerian Luar Negeri Federal Jerman yang menjadi salah satu inisiatif berskala besar yang dimiliki oleh Jerman dalam *cultural relation and education policy*. Ditemukan bahwa kemitraan PASCH dalam bentuk Fit-Schulen di Asia Tenggara relatif sangat rendah dibandingkan dengan kawasan Asia yang lainnya, yaitu hanya sebesar 15,7% se-kontinen Asia. Dengan tujuan PASCH Initiative yang ingin meningkatkan citra positif negara dan minat internasional untuk studi di Jerman, seharusnya Asia Tenggara menjadi salah satu fokus kawasan PASCH Initiative karena jumlah representasi pelajar asing Asia Tenggara di Jerman hanya sebesar 6,7% se-kontinen Asia. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian **“Mengapa strategi diplomasi pendidikan Jerman di Asia Tenggara dalam bentuk PASCH Initiative menghasilkan jumlah siswa yang jumlahnya relatif rendah jika dibandingkan dengan Kawasan Asia yang lain?”**. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan konsep *soft power* dan diplomasi pendidikan dalam menganalisis faktor-faktor pengaruh rendahnya kemitraan PASCH Initiative dalam bentuk Fit-Schulen di Asia Tenggara. Penelitian ini menyuguhkan sejumlah data kualitatif berupa hasil wawancara, kutipan-kutipan pernyataan pemerintah, serta data kuantitatif berupa jumlah kemitraan dan jumlah representasi pelajar internasional di Jerman. Penelitian ini menemukan bahwa saluran diplomasi yang terhambat menyebabkan rendahnya kemitraan PASCH Initiative dalam bentuk Fit-Schulen di Asia Tenggara. Pembahasan diawali dengan analisis PASCH Initiative melalui kerangka *soft power* yang membahas tentang capaian PASCH Initiative dalam pembentukan citra positif melalui potensi minat internasional untuk studi di Jerman. Lalu, dilanjutkan dengan pembahasan PASCH Initiative melalui kerangka diplomasi pendidikan yang akan menganalisis objektif program, saluran diplomasi, hingga fokus kawasan PASCH Initiative

Kata kunci: Diplomasi pendidikan, pelajar asing, PASCH Initiative, Jerman, Asia Tenggara

ABSTRACT

Nama : Adinda Salwa Nurhatami Zufri
Nomor Pokok : 6092001209
Judul : *The Strategy of German Education Diplomacy in Southeast Asia Towards the Number of Foreign Students: Case Study of PASCH Initiatives through the Goethe-Institut*

The PASCH Initiative is an educational diplomacy program initiated by the German Federal Foreign Office, representing a major initiative within Germany's cultural relations and education policy. It has been observed that PASCH partnerships, in the form of Fit-Schulen, in Southeast Asia are relatively low compared to other regions in Asia, accounting for only 15.7% across the continent. In line with the objectives of the PASCH Initiative, which aims to enhance the positive image of the country and generate international interest in studying in Germany, Southeast Asia should be prioritized as a focal region for the PASCH Initiative. This strategic emphasis is warranted due to the relatively low number of foreign students from Southeast Asia in Germany, accounting for only 6.7% across the Asian continent. In response to these issues, this research aims to address the question, "Why does Germany's educational diplomacy strategy in Southeast Asia through the PASCH Initiative result in a relatively low number of students compared to other regions in Asia?" To answer this question, the researcher employs the concepts of soft power and educational diplomacy to analyze factors influencing the low engagement of the PASCH Initiative in the form of Fit-Schulen in Southeast Asia. The study presents qualitative data, including interview findings, government statements, and quantitative data on partnership numbers and the representation of international students in Germany. The research finds that hindered diplomatic channels contribute to the low partnership engagement of the PASCH Initiative in the form of Fit-Schulen in Southeast Asia. The discussion begins with an analysis of the PASCH Initiative through the soft power framework, addressing its achievements in shaping a positive image and potential international interest in studying in Germany. It then continues with a discussion of the PASCH Initiative through the educational diplomacy framework, analyzing the program's objectives, diplomatic channels, and the regional focus of the PASCH Initiative.

Key words: Educational diplomacy, foreign students, PASCH Initiative, Germany, Southeast Asia

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi berjudul *Strategi Diplomasi Pendidikan Jerman di Asia Tenggara terhadap Jumlah Pelajar Asing: Studi Kasus PASCH Initiative melalui Goethe-Institut* diselesaikan dengan penuh kerja keras dan kecintaan penulis terhadap isu pendidikan dan diplomasi. Penelitian ini akan membahas secara spesifik tentang faktor yang memengaruhi rendahnya kemitraan PASCH Initiative dalam bentuk Fit-Schulen yang dijalankan bersama Goethe-Institut di Asia Tenggara jika dibandingkan dengan kawasan Asia lainnya. Penelitian akan didukung dengan data-data deskriptif dalam rupa kutipan dokumen resmi kenegaraan, pernyataan pemerintah, dan hasil wawancara hingga data kuantitatif berupa jumlah kemitraan dan jumlah representasi pelajar asing.

Tentunya, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari dosen pembimbing Putu Agung Nara Indra Prima Satya S. IP., M.Sc. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas segala bantuan, arahan, dukungan fisik dan moral yang senantiasa mengiringi penulis hingga pada penyelesaian skripsi. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga kritik dan saran yang membangun akan sangat membantu penulis untuk berkembang lebih baik.

Bandung, 19 November 2023

Adinda Salwa Nurhatami Zufri

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan syukur tiada hentinya dipanjatkan kepada Tuhan yang maha Esa atas karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian sebagai tugas akhir yang menjadi syarat kelulusan sebagai Sarjana Ilmu Hubungan Internasional. Atas segala lebih dan kurangnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya karena dukungan dari berbagai pihak. Dengan begitu, penulis bermaksud untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Putu Agung Nara Indra Prima Satya S.IP., M.Sc. yang sudah membimbing, mendukung, dan menemani perjalanan penulis hingga terselesaikannya penelitian ini.
2. Bunda, Yanda, dan Adik yang sudah memberikan dukungan fisik dan mental serta menjadi wadah diskusi dalam penulisan skripsi ini.
3. Seluruh jajaran Dosen HI yang telah memberikan sebangkah ilmu, membimbing, dan memberikan wawasan luas seputar Ilmu Hubungan Internasional. Tanpa bantuan para Dosen, penulis tidak akan mampu menyelesaikan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya.
4. Rizal A. B, Iska N. I. D, Andi Shelby P., Athaya D. K., Josephine E. K., Milzam A., dan Adnan Fauzan H. yang sudah menjadi rumah kedua bagi penulis dan menemani perjalanan akademis penulis hingga penelitian ini selesai dan seterusnya.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	6
1.2.2 Pembatasan Masalah	9
1.2.3 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4 Kajian Literatur	12
1.5 Kerangka Pemikiran.....	15
1.5.1 Soft Power.....	15
1.5.2 Diplomasi Pendidikan.....	17
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.6.1 Metode Penelitian	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.7 Sistematika Pembahasan	25
BAB II	
PASCH INITIATIVE SEBAGAI STRATEGI DIPLOMASI PENDIDIKAN JERMAN	27
2.1 ‘Cultural Relation and Education Policy’ sebagai Pilar Ketiga Kebijakan Luar Negeri dan Diplomasi Pendidikan Federal Foreign Office Jerman	27
2.2 PASCH Initiative	30
2.2.1 Tujuan PASCH Initiative	30
2.2.2 Goethe-Institut sebagai Institusi Penting Fit-Schulen.....	32
2.2.3 Program dan Bentuk Sekolah PASCH Initiative	34
2.2.4 Kemitraan PASCH Initiative	38
BAB III	
ANALISIS FAKTOR PENGARUH RENDAHNYA KEMITRAAN PASCH INITIATIVE DALAM BENTUK FIT SCHULEN DI ASIA TENGGARA... 44	44

3.1 Soft Power.....	45
3.1.1 Potensi Minat Asia Tenggara untuk Studi di Jerman melalui Representasi Pelajar Asing di Jerman Asal Asia Tenggara	47
3.1.2 Potensi Minat Asia Tenggara untuk Studi di Jerman melalui Citra Jerman di mata Asia Tenggara.....	52
3.2 Diplomasi Pendidikan	60
3.2.1 Usaha PASCH Initiative melalui Kerangka Diplomasi Pendidikan .	61
3.2.2 Saluran Diplomasi Pendidikan Jerman dalam Konteks PASCH Initiative	66
3.2.3 Fokus Kawasan PASCH Initiative	69
BAB IV	
KESIMPULAN	75
REFERENCES.....	80
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Mitra PASCH per Kontinen Tahun 2020	52
Tabel 2.2	Mitra PASCH per Kawasan di Asia Tahun 2020	53
Tabel 2.3	Mitra PASCH per Negara di Asia Tenggara Tahun 2020	55
Tabel 3.1	Jumlah Pelajar Asing di Jerman per Negara Asal Asia Tenggara	63
Tabel 3.2	Jumlah Goethe-Institut per Negara di Asia Tenggara	82
Tabel 3.3	Daftar Fokus Kawasan PASCH Initiative	86
Tabel 3.5	Daftar Jumlah Subsidi Program PAD PASCH per Fokus Kawasan	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Diagram Struktur <i>Stakeholder</i>	47
Gambar 2.2	Grafik Persentase Fit-Schulen di Asia Timur Tahun 2020	54
Gambar 2.3	Grafik Persentase Fit-Schulen di Asia Selatan Tahun 2020	54
Gambar 2.4	Grafik Persentase Fit-Schulen di Asia Tenggara Tahun 2020	56
Gambar 3.1	Grafik Jumlah Pelajar Asing di Jerman per Asal Kontinen Tahun 2018—2021.....	61
Gambar 3.2	Grafik Jumlah Pelajar Asing di Jerman per Kawasan Asal Asia Tahun 2018—2021	62
Gambar 3.3	Grafik Persentase Jumlah Pelajar Asing di Jerman per Kawasan Asal Asia Tahun 2020	63
Gambar 3.4	Grafik Persentase Jumlah Pelajar Asing di Jerman per Negara Asal Asia Tenggara Tahun 2020	64
Gambar 3.5	Grafik 10 Besar Destinasi Studi asal Asia Tenggara	65

DAFTAR SINGKATAN

DAAD	Deutscher Akademischer Austauschdienst
DAS	Deutsche Auslandsschulen
DSD	Deutsche Sprachdiplom
DPS	Deutsche Profil-Schulen
PAD	Pädagogischer Austauschdienst
ZfA	Zentralstelle für das Auslandsschulwesen

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Pertanyaan Wawancara SMA PGII 1 Bandung	103
Lampiran 2	Daftar Sekolah Mitra PASCH Initiative di Tahun 2020	112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembang di dunia yang anarki membuat setiap negara perlu bersaing untuk mempertahankan kekuatan. Pasca perang dingin, bentuk kekuatan semakin berkembang menjadi *hard power*, *soft power*, hingga *smart power*. Salah satu bentuk dari *soft power* adalah diplomasi yang merupakan proses antara aktor yang ada dalam suatu sistem dan terlibat dalam dialog tertutup maupun terbuka untuk mencapai tujuan dengan cara yang damai. Diplomasi pendidikan adalah salah satu bagian dari diplomasi yang sering dikategorisasikan sebagai diplomasi budaya.^{1 2}

Seperti halnya fungsi pendidikan yang akan mendidik dan mengajarkan pengetahuan kepada pelajar, diplomasi pendidikan menjadi langkah untuk mengajarkan budaya, ide, dan bahasa kepada pelajar internasional. Program pertukaran pendidikan dan budaya dapat memperkuat ikatan antar negara, membentuk citra negara, dan meningkatkan kerja sama internasional.³ Menguatnya ikatan antar negara terjadi karena pertukaran budaya yang terjalin pada saat pelajar/mahasiswa hidup di lingkungan baru. Dari hal tersebut, sektor pendidikan menjadi hal yang menjual bagi negara dengan kualitas pendidikan

¹ Francisco J. Rodríguez Jiménez dan Elisa Gavari Starkie, "Education inside Cultural Diplomacy: Challenges and Discussion," *Comparative and International Education Review*, No. 23 (2016): 48, <http://cier.edu.gr/wp-content/uploads/Francisco.pdf> (diakses pada 19 April 2023).

² Liping Bu, "Educational Exchange and Cultural Diplomacy in the Cold War," *Journal of American Studies*, Vol. 33, No. 3, Part 1: Women in America (1999): 393, <http://www.jstor.org/stable/27556683> (diakses pada 20 April 2023).

³ Deutsch dan Sven Groennings, *Introducer Framework Essay for Group Portrait: International Education in the Academic Disciplines* (New York: American Forum, 1989). 1-2, 10. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED351219.pdf> (diakses pada 20 April 2023).

yang tinggi dan menjadi sarana diplomasi. Dari adanya kerja sama pendidikan, negara dapat meningkatkan jumlah pelajar asing di negaranya.

Jerman menjadikan budaya dan pendidikan sebagai dua instrumen penting dalam kebijakan luar negerinya. Termasuk ke dalam pilar ketiga kebijakan luar negeri Jerman, *‘Cultural Relation and Education Policy’* berada di bawah Kebijakan *Soft Power* Jerman.⁴ Adapun fokus utama dari kebijakan *soft power* Jerman adalah *“improve access to culture and education worldwide and thus create pre-political freedom for dialogue and discourse, for creativity and understanding as well as to open up new professional perspectives and educational opportunities for people worldwide, to promote global partnerships and to strengthen the spirit of international cooperation”*.⁵ Kebijakan tersebut juga dipandang sebagai instrumen yang dapat membantu meredakan krisis dan konflik dengan tetap berdialog dan menjaga kesamaan antar pihak.⁶

Salah satu langkah Jerman dalam mewujudkan cita-cita tersebut dilakukan melalui PASCH Initiative (Schulen: Partner der Zukunft) yang diinisiasi sejak tahun 2008. PASCH Initiative merupakan program dalam kebijakan luar negeri Jerman yang membangun jaringan sekolah di seluruh dunia dengan membangun kemitraan untuk pembelajaran bahasa Jerman serta program pertukaran pelajar. Inisiatif ini berasal dari Menteri Luar Negeri Jerman untuk membangun komunitas belajar internasional yang tidak hanya mendorong pembelajaran bahasa Jerman,

⁴ Deutscher Bundestag, Bericht der Bundesregierung zur Auswärtigen Kultur- und Bildungspolitik für das Jahr 2020, 19/3000, 2021, 5.

⁵ ifa ECP Monitor, “Germany’s Soft Power 2030” (2022): 11, <https://culturalrelations.ifa.de/en/research/results/germanys-soft-power-2030/> (diakses pada 20 April 2023)

⁶ German Federal Foreign Office, “Cultural Relations and Education Policy: A Basis for Strong International Relations,” <https://www.auswaertiges-amt.de/en/aussenpolitik/themen/cultural-relations-and-education-policy/229306#:~:text=As%20the%20third%20pillar%20of,foundation%20for%20stable%20international%20Relations> (diakses pada 25 April 2023).

tetapi juga memberikan kontribusi untuk pertukaran budaya, kerja sama, dan meningkatkan rasa saling pengertian. Inisiatif ini memiliki lingkup yang besar dengan berbagai program kemitraan dengan lebih dari 2000 sekolah di seluruh dunia hingga pertukaran pelajar. Diinisiasi oleh Menteri Luar Negeri Federal, Dr. Frank-Walter Steinmeier PASCH Initiative bercita-cita membangkitkan minat dan antusiasme internasional terhadap Jerman dan memotivasi generasi muda untuk belajar bahasa dan budaya Jerman.⁷

Dengan motivasi untuk menciptakan jaringan sekolah PASCH di seluruh dunia, pelaksanaan PASCH Initiative dikoordinasikan langsung oleh Auswaertiges Amt (Federal Foreign Office) yang juga merupakan pelopor inisiatif ini. Tidak bergerak sendiri, beberapa institusi menjadi pelaksana PASCH inisiatif di bawah koordinasi dan supervisi Federal Foreign Office. Pertama, Zentralstelle für das Auslandsschulwesen (ZfA) yang merupakan Kantor Pusat Sekolah Luar Negeri. ZfA berjalan atas nama Federal Foreign Office dan mendukung 1200 sekolah dari hampir lebih dari 100 negara yang menawarkan German Language Diploma (DSD) dari Conference of Minister of Education and Cultural Affairs.⁸

Kedua, Pädagogischer Austauschdienst (PAD) yang merupakan Pedagogical Exchange Service of the Secretariat of the Conference Minister of Education and Cultural Affairs. PAD bekerja atas nama Federal State of International Exchange and Cooperation in the School Sector yang juga telah mendukung sekitar 400 kemitraan sekolah dengan sekolah PASCH asing. Ketiga, Goethe-Institut yang merupakan institusi kebudayaan Jerman yang telah mempromosikan pengetahuan bahasa Jerman di sekitar 670 sekolah kemitraan.

⁷ Schulen: Partner der Zukunft, “über die PASCH-Initiative,” <https://www.pasch-net.de/de/pasch-initiative/ueber-die-initiative.html> (diakses pada 25 April 2023).

⁸ Ibid.

Seyogyanya institusi kebudayaan berjalan, Goethe-Institut juga memberikan kualifikasi bagi guru dan pelajar hingga memperluas pembelajaran bahasa Jerman di seluruh dunia. Lembaga terakhir adalah Deutscher Akademischer Austauschdienst (DAAD) yang menyusun lebih dari 7000 biografi pendidikan mahasiswa dan alumni PASCH sejak tahun 2008.⁹

Dari keempat institusi di atas yang berjalan atas nama Federal Foreign Office dan Federal States of International Exchange and Cooperation in the School Sector, masing-masing institusi bertanggung jawab pada sekolah PASCH yang berbeda-beda. PASCH Initiative merupakan kerja sama kemitraan dengan sekolah menengah yang masing-masing bentuk sekolah memiliki bentuk kemitraan yang berbeda. Terdapat lima bentuk sekolah kemitraan dalam PASCH Initiative. Pertama, Deutsche Profil-Schulen (DPS) merupakan sekolah dalam sistem pendidikan nasional dengan profil pengajaran Jerman. Kedua, Deutsche Auslandsschulen (DAS) yang merupakan sekolah Jerman di luar negeri. DPS dan DAS diawasi langsung oleh Kantor Pusat Sekolah Luar Negeri (ZfA). ZfA juga mengawasi Deutsche Sprachdiplom (DSD-Schulen) yang merupakan sekolah dalam sistem pendidikan nasional yang menawarkan Diploma Bahasa Jerman. Keempat, PAD-Schulen yang merupakan sekolah di Jerman dengan rencana PASCH yang layak menjalin kemitraan berkelanjutan dengan sekolah PASCH di luar negeri dan didanai oleh PAD of the Conference of Ministers of Education and Cultural Affairs. Yang terakhir adalah Fit-Schulen yang merupakan sekolah dalam sistem pendidikan nasional yang mengajarkan bahasa Jerman di sekolahnya serta diawasi oleh Goethe-Institut.¹⁰

⁹ Schulen: Partner der Zukunft, "über die PASCH-Initiative,".

¹⁰ Schulen: Partner der Zukunft, "Weltkarte aller PASCH-Schulen,"

<https://www.pasch-net.de/de/pasch-schulen/weltkarte.html> (diakses pada 25 April 2023).

PASCH Initiative telah menjangkit sekitar 2000 sekolah kemitraan dari 120 negara di seluruh dunia. Sejak 2008 hingga 2018, pemerintah telah mengalokasikan sebesar 415 juta Euro untuk PASCH Initiative. Inisiatif yang berjalan melalui relasi kemitraan dengan sekolah-sekolah tersebut akan memberi saran kepada administrasi sekolah dan kementerian tentang pengembangan pelajaran bahasa dan kebudayaan Jerman yang kemudian membuka kesempatan program pertukaran pelajar.¹¹ Tidak hanya itu, sejumlah pengajar akan dikirim ke Jerman untuk melakukan studi dan belajar bahasa Jerman. Adapun kegiatan lain yang diberikan PASCH pada sekolah-sekolah mitra adalah proyek akademis, kompetisi, *summer school* di Jerman untuk belajar budaya dan bahasa Jerman, dan berbagai konseling. Program-program tersebut disuguhkan PASCH untuk memotivasi siswa/i dunia mempelajari Jerman melalui bentuk yang bervariasi. Para ahli yang dikirim oleh PASCH menjaga dan mendukung perluasan pelajaran bahasa Jerman dan kebudayaannya. PASCH yang berdiri sejak 2008 tersebut pada 2022 sudah memiliki sekitar 2000 sekolah kemitraan yang bekerja sama dengan Jerman di seluruh dunia.¹²

Besarnya kerja sama yang dijalin Jerman tersebut berdampak pada peningkatan jumlah pelajar asing. Di tahun 2020, berdasarkan hasil riset TIME, Jerman menduduki peringkat ke-empat negara dengan jumlah kedatangan pelajar internasional terbanyak.¹³ Cina, India, Austria, Rusia, Prancis, Suriah, Italia, Turki, Kamerun, dan Amerika Serikat adalah 10 negara asal terbanyak yang mengirimkan pelajarinya ke Jerman di tahun 2018. Peringkat keempat tersebut

¹¹ Schulen: Partner der Zukunft, "über die PASCH-Initiative,".

¹² Ibid.

¹³ TIME, "International Student Mobility at a Glance 2022: Global Analysis," *Top International Managers in Engineering Association*, (2022): 13, <https://timeassociation.org/2022/11/28/international-student-mobility-key-numbers-2022/> (diakses pada 25 April 2023).

sudah dipertahankan Jerman sejak tahun 2015.¹⁴ Asia menjadi kawasan yang paling banyak menyumbang pelajar ke Jerman sepanjang 2018-2020 dengan 121.962 pelajar di tahun 2019 dan 152.576 di tahun 2020.¹⁵

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Dengan posisinya sebagai kawasan Asia terbesar kedua setelah Asia Barat, Asia Tenggara justru menempati posisi terendah kedua dalam jumlah pelajar asing di Jerman.¹⁶ Mayoritas pelajar Asia Tenggara lebih memilih Amerika Serikat, Britania Raya, dan Australia sebagai destinasi studi dibandingkan dengan Jerman.¹⁷ Asia secara general merupakan kawasan yang paling banyak mengirimkan pelajarnya untuk melanjutkan studi ke luar negeri—61% pelajar dunia berasal dari Asia.¹⁸ Angka tersebut menunjukkan bahwa kawasan Asia memiliki minat yang tinggi dalam menjalin kerja sama dengan negara lain dalam hal pertukaran pelajar.

Jerman menjadi destinasi studi urutan ke delapan di dunia dengan total 107.274 pelajar di tahun 2018. Total pelajar yang melakukan studi keluar tersebut relatif kecil dibandingkan dengan total pelajar dari lima negara paling banyak dijadikan destinasi studi di atas Jerman; AS (759.363), Australia (384.570), Britania Raya (244.548), Jepang (170.449), dan Kanada (144.415) pelajar dari Asia. Adapun, Asia Tenggara merupakan kawasan yang terdiri

¹⁴ TIME, “International Student Mobility at a Glance 2022: Global Analysis,” hal. 13.

¹⁵ UNESCO Institute for Statistics, “Other Policy Relevant Indicators: Inbound Internationally Mobile Students by Country of Origin,” <http://data.uis.unesco.org/index.aspx?queryid=3806> (diakses pada 10 Oktober 2023).

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ TIME, “International Student Mobility Report,” *T.I.M.E Association*, (2021): 7, <https://timeassociation.org/2021/04/27/t-i-m-e-association-international-student-mobility-report/> (diakses pada 25 April 2023).

dari Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam. Vietnam dan Indonesia merupakan dua negara yang pelajarnya banyak melanjutkan studi ke luar negeri. Tercatat pada 2020, Pelajar asal Asia Tenggara di Jerman berjumlah 9.928, Asia Tengah sebanyak 3.192, Asia Selatan sebanyak 37.297, Asia Timur sebanyak 48.314, dan Asia Barat sebanyak 50.813.¹⁹

Tidak hanya jumlah pelajar asing Asia Tenggara di Jerman yang relatif rendah, tetapi jumlah kemitraan PASCH dalam bentuk Fit-Schulen di Asia Tenggara pun relatif sedikit. Secara global, berdasarkan data dari laman resmi PASCH, di tahun 2023 Eropa memiliki 754 sekolah kemitraan Fit-Schulen, 38 kemitraan di Amerika Utara, 63 kemitraan di Amerika Selatan, Afrika terdapat 104 sekolah, Australia 10 sekolah, 290 sekolah di Asia. Secara spesifik, terdapat 98 kemitraan di Asia Timur, 60 kemitraan di Asia Selatan, 60 kemitraan di Asia Tenggara, 48 kemitraan di Asia Barat, dan 24 kemitraan di Asia Tengah.²⁰ Dengan Asia Tenggara sebagai kawasan terbesar kedua setelah Asia Barat, kemitraan di Asia relatif rendah, dibandingkan dengan kawasan Asia yang lainnya.

Dibandingkan dengan Cina (128) dan India (54), kerja sama PASCH dalam bentuk Fit-Schulen di Asia Tenggara relatif rendah—Indonesia (29), Malaysia (8), Brunei Darussalam (0) Thailand (10), Singapura (1), Kamboja (0), Filipina (3), Vietnam (7), Laos (0), Timor Leste (0), dan Myanmar (2). Cina dan India mendominasi jumlah kerja sama PASCH dalam bentuk Fit-Schulen di Asia dan jumlah pelajar asing asal Asia di Jerman. Jadi,

¹⁹ UNESCO Institute for Statistics, “Other Policy Relevant Indicators: Inbound Internationally Mobile Students by Country of Origin,”.

²⁰ Schulen: Partner der Zukunft, “Weltkarte aller PASCH-Schulen,”.

meskipun Asia merupakan kawasan dengan angka kerja sama PASCH dalam bentuk Fit-Schulen dan jumlah pelajar asing tertinggi di dunia, angka tersebut didominasi oleh Cina dan India. Cina dengan 82 Fit-Schulen dan 39.281 pelajar di Jerman serta India dengan 48 Fit-Schulen dan 25.130 pelajar di Jerman.

Dengan tujuan utama didirikannya PASCH Initiative adalah sebagai langkah pemerintah meningkatkan minat masyarakat internasional untuk melanjutkan studi di Jerman, berarti Asia Tenggara menjadi salah satu kawasan target yang perlu perhatian khusus karena jumlah pelajar asing dari Asia Tenggara di Jerman terendah kedua di Asia. Namun, kerja sama PASCH Initiative melalui Goethe-Institut ini justru masih rendah di Asia Tenggara. Dari fenomena tersebut, peneliti ingin menganalisis bagaimana strategi diplomasi pendidikan Jerman dalam PASCH Initiative melalui Goethe-Institut (Fit-Schulen) di kawasan Asia Tenggara berjalan. Peneliti juga ingin melihat hubungan diplomasi pendidikan Jerman dengan jumlah pelajar asing di Jerman serta kepentingan nasional diplomasi pendidikan Jerman di kawasan Asia Tenggara. Topik tersebut diambil sebab topik yang secara spesifik membahas diplomasi pendidikan Jerman di Asia Tenggara dalam PASCH Initiative melalui Goethe-Institut serta hubungannya dengan pelajar asing di Jerman belum pernah dibahas sebelumnya.

Peneliti berasumsi bahwa Jerman memiliki kepentingan nasional dalam diplomasi pendidikannya yang membuat kerjasamanya di kawasan Asia Tenggara relatif rendah dibandingkan dengan kawasan-kawasan lain. Dalam hal kerja sama pendidikan, Jerman memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan negara-negara di Asia Tenggara. Dari hal tersebut, sebelum pelajar

asing dapat melanjutkan studinya di Jerman, mereka perlu menempuh sekolah penyetaraan terlebih dahulu. Proses yang panjang tersebut kemungkinan besar membuat Jerman memilih untuk lebih memfokuskan kerja sama PASCH di kawasan lain.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai diplomasi pendidikan dengan kerja sama pendidikan sebagai salah satu strategi di dalamnya. Peneliti akan membatasi penelitian mengenai diplomasi pendidikan dalam lingkup negara Jerman. Dibandingkan dengan negara lainnya yang juga mengangkat pendidikan sebagai salah satu alat diplomasi, Jerman menjadikan pendidikan sebagai salah satu instrumen kebijakan luar negerinya. Dari berbagai bentuk sekolah yang dinaungi oleh PASCH Initiative, Fit-Schulen yang diawasi oleh Goethe-Institut merupakan bentuk kemitraan yang mekanisme kerja samanya lebih sederhana. Berbeda dengan bentuk sekolah lain seperti DAS yang merupakan sekolah Jerman di luar negeri, sekolah DPS yang menawarkan diploma bahasa Jerman, sekolah PAD yang merupakan kemitraan untuk pertukaran pelajar. Fit-Schulen adalah bentuk kemitraan dengan sekolah-sekolah yang bersedia menyediakan pembelajaran bahasa Jerman di sekolahnya. Dengan mekanisme kerja sama yang lebih sederhana dan relevan dengan kurikulum di Asia Tenggara, justru kerja sama Fit-Schulen di Asia Tenggara masih terendah kedua di Asia.

Lalu, peneliti juga akan menganalisis kerja sama Jerman dalam PASCH Initiative di lingkup kawasan Asia Tenggara dan secara spesifik melihat kerja sama sekolah kemitraan yang diawasi langsung oleh

Goethe-Institut pada 2020. 2020 menjadi tahun pertama pandemi COVID-19 yang membuat seluruh dunia harus mengisolasi diri. Namun, terdapat peningkatan jumlah pelajar asing di Jerman secara global maupun di kawasan Asia. Secara global, jumlah pelajar asing bertambah sebesar 55.911 menjadi 340.646 dan di Asia bertambah menjadi 152.576 dari 121.962.

Meskipun secara proporsi Asia mengalami kenaikan jumlah pelajar asing di Jerman, tetapi Asia Tenggara tetap berada di peringkat kedua terendah.²¹ Asia Tenggara dipilih karena terkategori sebagai kawasan terbesar kedua setelah Asia Barat, tetapi jumlah kerja sama PASCH dalam bentuk Fit-Schulen relatif kecil. Di sisi lain, Asia Tenggara juga termasuk negara yang memiliki minat tinggi dalam mengirimkan pelajar studi ke luar negeri. Terlebih, Asia Tenggara merupakan kawasan yang kokoh dibandingkan dengan kawasan Asia yang lainnya karena memiliki ASEAN sebagai salah satu wadah pengembangan kawasan. Fokus penelitian ini terletak pada negara Jerman sebab negara tersebut gencar dalam meningkatkan minat masyarakat internasional untuk melanjutkan studi di negaranya.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti kemudian merumuskan permasalahan menjadi: **“Mengapa strategi diplomasi pendidikan Jerman di Asia Tenggara dalam bentuk PASCH Initiative menghasilkan jumlah siswa yang jumlahnya relatif rendah jika dibandingkan dengan Kawasan Asia yang lain?”**

²¹ UNESCO Institute for Statistics, “Other Policy Relevant Indicators: Inbound Internationally Mobile Students by Country of Origin,”.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kerja sama Jerman dengan negara-negara di Asia Tenggara dalam PASCH Initiative sebagai strategi diplomasi pendidikan Jerman. Penelitian ini pun dilaksanakan untuk mengetahui kepentingan diplomasi pendidikan Jerman sehingga kerjasamanya dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara dalam PASCH Initiative relatif rendah.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi akademik mengenai diplomasi pendidikan Jerman di Asia Tenggara. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai topik pertukaran akademis sebagai instrumen diplomasi pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penstudi Ilmu Hubungan Internasional yang berhubungan dengan pendidikan sebagai diplomasi pendidikan Jerman dan hubungannya dengan jumlah diaspora.

Dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru bagi Jerman terhadap keberadaan Asia Tenggara dalam kerjanya melalui PASCH Initiative. Asia Tenggara merupakan kawasan yang masyarakatnya memiliki minat tinggi dalam melanjutkan studi pendidikan tinggi ke luar negeri. Oleh karena itu, peningkatan kerja sama PASCH Initiative dalam bentuk *Fit-Schulen* dengan negara di Asia Tenggara perlu ditingkatkan guna mencapai tujuan utama PASCH Initiative.

1.4 Kajian Literatur

Beberapa penelitian telah membahas topik yang serupa dengan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu mengenai hubungan antara penambahan diaspora dengan mobilisasi pendidikan, diplomasi pendidikan di Jerman. Adapun, ditemukan skripsi yang membahas topik serupa, tetapi dengan pembatasan masalah yang berbeda dan fokus pembahasan yang berbeda.

Tulisan pertama merupakan sebuah jurnal yang membahas migrasi siswa internasional ke Jerman yang ditulis oleh Donata Bessey dan berjudul *International Student Migration to Germany*. Esai ini memberikan analisis persamaan gravitasi migrasi pelajar internasional ke Jerman menggunakan estimator PPML yang diterapkan pada data *cross-sectional* dan panel. Bessey menemukan bahwa jarak merupakan instrumen yang penting dari terjadinya arus migrasi. Ia menemukan bahwa arus migrasi pelajar dari negara-negara yang tidak bebas politik jauh lebih rendah dibandingkan dengan pelajar dari negara-negara yang bebas politik. Hasil estimasi yang dilakukan Bessey menunjukkan bahwa kekuatan pendorong migrasi pelajar yang terjadi dalam beberapa hal berbeda dengan migrasi internasional secara keseluruhan. Hal tersebut terjadi demikian sebab dipengaruhi oleh besar pendapatan pribadi negara-negara pengirim. Adapun, ia juga menemukan bahwa kemitraan yang dibangun universitas untuk melakukan pertukaran pelajar dapat berdampak pada kestabilan jumlah migran mahasiswa dari waktu ke waktu. Esai ini memberikan gambaran pada penulis mengenai hubungan pertukaran pelajar dengan peningkatan arus migrasi ke Jerman.²²

²² Donata Bessey, "International Student Migration to Germany", *Empirical Economics*, Vol. 42 (2010): 345-361, doi:10.1007/s00181-010-0417-0 (diakses pada 3 Mei 2023).

Artikel kedua merupakan sebuah artikel yang mengkaji tentang hubungan antara dua aspek inti kebijakan budaya dan pendidikan luar negeri Jerman, yaitu pertukaran akademis dalam hal *science diplomacy* dan pengaruhnya terhadap citra negara. Ditulis oleh Manuela Santo-Prinz, artikel berjudul *The Potential of Academic Exchange within Foreign Cultural and Education Policy: Focusing on Development of Country Images* ini menunjukkan pengaruh dari pengalaman belajar di luar negeri terhadap pembentukan citra negara berdasarkan penelitian longitudinal dengan studi kasus citra Jerman pada orang Jepang. Tulisan Prinz memberikan perspektif tentang hubungan kebijakan luar negeri dalam instrumen budaya dan pendidikan dengan pembentukan citra negara. Perspektif tersebut membantu peneliti melihat pentingnya budaya dan pendidikan dalam pengaruhnya terhadap pembentukan citra negara.²³

Esai selanjutnya merupakan tulisan Beverly Lindsay yang berjudul *Integrating International Education and Public Diplomacy: Creative Partnerships or Ingenious Propaganda*. Lindsay mengkaji apakah penerapan kebijakan pendidikan internasional dan diplomasi publik merupakan sebuah kemitraan kreatif atau propaganda. Di dalamnya dibahas mengenai konsep dan sejarah diplomasi, analisis tiga perspektif dasar pendidikan internasional dan program pertukaran budaya-pendidikan, kegiatan budaya sebagai komponen propaganda. Lindsay menggunakan program-program yang didanai Fullbright sebagai studi kasus pada pembahasan tersebut. Esai tulisan Lindsay ini memberikan gambaran

²³ Manuela Santo-Prinz, "The Potential of Academic Exchange within Foreign Cultural and Educational Policy: Focusing on the Development of Country Images," *Technische Universität München*, (2022): 163-171, doi:10.5445/KSP/1000125290 (diakses pada 10 Mei 2023).

bagi penulis terkait dengan pengaruh kebijakan pendidikan internasional dan diplomasi publik dalam membangun propaganda.²⁴

Di samping jurnal-jurnal di atas, terdapat penelitian akademis dalam bentuk skripsi yang membahas topik serupa. Jurnal tersebut merupakan skripsi tulisan Dikyawan Utama dengan judul *Diplomasi Kebudayaan Jerman di Indonesia melalui Goethe-Institut Tahun 2011-2015*. Penelitian tersebut menunjukkan upaya-upaya yang dilakukan Goethe-Institut dalam pelaksanaan diplomasi budaya Jerman di Indonesia. Upaya tersebut terbagi ke dalam tiga program kerja, yaitu kebudayaan, pendidikan, dan kursus bahasa Jerman. Penelitian ini membatasi ruang lingkup pembahasan pada kerja sama Jerman Indonesia dan secara spesifik membahas upaya yang dilakukan Goethe-Institut dalam menjalankan diplomasi tersebut. Terlebih, peneliti tersebut juga membatasi penelitian hanya pada rentang waktu 2011-2015. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai upaya-upaya yang dilakukan Goethe-Institut dalam menjalankan diplomasi budaya Jerman di Indonesia. Namun demikian, penelitian ini tidak membahas PASCH Initiative sebagai bahasan utama bentuk diplomasi budaya Jerman di Asia Tenggara.²⁵

Dari jurnal-jurnal tersebut, ditemukan beberapa jurnal yang dapat menggambarkan dan memberikan perspektif baru dalam melihat diplomasi pendidikan dan hubungannya dengan penambahan jumlah diaspora. Tak hanya itu, sejumlah jurnal pun menunjukkan adanya hubungan antara pertukaran akademis

²⁴ Beverly Lindsay, "Integrating International Education and Public Diplomacy: Creative Partnerships or Propaganda?" *Comparative Education Review* Vol. 33, No. 4 (1989): 423-436, <http://www.jstor.org/stable/1188447> (diakses pada 15 Mei 2023).

²⁵ Dikyawan Utama, "Diplomasi Kebudayaan Jerman Di Indonesia Melalui Goethe-Institut Tahun 2011-2015," *Diploma thesis, Universitas Komputer Indonesia*. (2017) https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/742/jbptunikompp-gdl-dikyawanut-37053-12-unikom_d-1.pdf (diakses pada 15 Mei 2023).

dengan pembentukan citra negara. Penelitian dalam bentuk skripsi pun ada yang membahas diplomasi budaya Jerman dengan Indonesia. Akan tetapi, belum ada jurnal yang membahas secara spesifik membahas pengaruh diplomasi pendidikan terhadap jumlah diaspora serta pembahasan mengenai strategi diplomasi pendidikan Jerman di kawasan Asia Tenggara khususnya melalui PASCH Initiative sebagai bentuk diplomasi pendidikan. Peneliti melihat bahwa diplomasi pendidikan memberikan pengaruh terhadap jumlah pelajar asing dan pertukaran pendidikan dapat berkontribusi pada pembentukan citra negara. Namun, perlu ada pembahasan mengenai PASCH Initiative yang merupakan langkah Menteri Luar Negeri Federal Jerman dalam diplomasi pendidikan. Sebab, skala kerja sama PASCH Initiative terbilang besar dan mobilitas pelajar asing dunia saat ini terhitung tinggi. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi diplomasi pendidikan Jerman melalui PASCH Initiative di kawasan Asia Tenggara serta hubungannya dengan jumlah diaspora pelajar Asia Tenggara di Jerman.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dibutuhkan adanya kerangka pemikiran dalam menganalisis suatu fenomena yang kemudian akan melandasi penulis dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *soft power* dan diplomasi pendidikan sebagai landasan pemikiran.

1.5.1 Soft Power

Diperkenalkan oleh Profesor Universitas Harvard, Joseph Nye *Soft Power* menggambarkan kemampuan mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara yang menarik bukan melalui paksaan dan uang sebagai alat persuasi. *Soft*

power diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk sikap orang lain melalui penampilan dan ketertarikan. Konsep ini mengalami kemajuan pesat selama dua dekade terakhir.²⁶ Alasan pertama, strategi *soft power* merupakan respons yang memadai terhadap perubahan sifat kebijakan luar negeri, yang didorong oleh difusi kekuasaan dan revolusi digital. Kedua, penggunaan sumber daya *soft-power* lebih hemat biaya dan bermanfaat dibandingkan taktik *hard power*. Terakhir, kerjasama menjadi pendekatan paling efektif dalam mencapai tujuan.²⁷

Penerapan *power* yang lebih *legitimate* dapat mengurangi perlawanan dari negara lain terhadap keinginannya. Sebab, sifat pergerakannya kooperatif dan persuasif sehingga apabila negara dapat menarik minat negara lain terhadap negaranya dengan cara yang sifatnya memengaruhi, maka akan rendah kemungkinannya negara tersebut mendapatkan kekuatan yang koersif dari negara lain. Seperti yang ditulis oleh Joseph Nye mengenai *soft power* bahwa:

If its culture and ideology are attractive, others will more willingly follow. If it can establish international norms consistent with its society, it is less likely to have to change. If it can support institutions that make other states wish to channel or limit their activities in ways the dominant state prefers, it may be spared the costly exercise of coercive or hard power (Joseph Nye, 1990).²⁸

Menurut Nye, *soft power* berasal dari tiga sumber daya yang mungkin menarik bagi pihak luar. (1) Budaya – ketika unsur-unsur tertentu menarik bagi unsur lain. (2) Nilai-nilai politik – ketika seseorang menghayati nilai-nilai

²⁶ Nita Starova, “Soft Power as A Strong Diplomacy Tool - Learning from German Experience,” *Contemporary Macedonian Defense* 19, Vol. 36 (Juni 2019): 50.

²⁷ *Ibid*, 53.

²⁸ Joseph S. Nye Jr., “Soft Power,” *Foreign Policy*, No. 80 (1990): 167. <http://www.jstor.org/stable/1148580> (diakses pada 10 Mei 2023).

ini di dalam dan luar negeri. (3) Kebijakan luar negeri – ketika kebijakan tersebut dipandang sah dan bermoral.²⁹

Dalam melakukan analisis tingkat keberhasilan *soft power*, sejumlah akademisi menjabarkan beberapa metode. USC Center on Public Diplomacy menjabarkan data objektif dalam menganalisis *soft power*. Data objektif tersebut dipecah ke dalam enam kategori, yaitu budaya, pendidikan, *engagement*, digital, *enterprise*, dan pemerintahan. Enam kategori tersebut dirancang berdasarkan hasil survei dari literatur akademik dalam *soft power*.³⁰ Sub-index pendidikan bertujuan untuk melihat kontribusi negara-negara dalam membangun *scholarship* dan peningkatan pengetahuan manusia. Matriks di dalam sub-index tersebut melihat angka pelajar internasional di negara tersebut, kualitas universitas, kemampuan memikat pelajar internasional, dan kontribusi pada publikasi penelitian, khususnya pada tingkat perguruan tinggi.

1.5.2 Diplomasi Pendidikan

Diplomasi pendidikan seringkali dikategorisasikan sebagai bagian dari diplomasi publik sebab interaksinya lebih banyak berbentuk *people-to-people* dibandingkan *state-to-state*.³¹ Melalui kerja sama dan pertukaran pendidikan, negara dapat mentransfer pengetahuan, ide, dan budaya, ke masyarakat internasional.³² Praktinya sebagai komunikasi dua arah membuat diplomasi

²⁹ Joseph S. Nye Jr., “Foreword.” di dalam *Soft Power Superpowers: Cultural and National Assets of Japan and the United States*, diedit oleh Y. Watanabe dan D. L. McConnell, (Armonk, NY: M.E. Sharpe, 2008): 9-14.

³⁰ USC Center on Public Diplomacy, “The Soft Power 30: A Global Ranking of Soft Power 2019,” (2019): 27, <https://softpower30.com/wp-content/uploads/2019/10/The-Soft-Power-30-Report-2019-1.pdf> (diakses pada 15 September 2023).

³¹ Mulcahy, K. V, “Cultural Diplomacy and the Exchange Programs: 1938–1978.” *Journal of Arts Management, Law, and Society* 29, No. 1 (1999): 9, <https://doi.org/10.1080/10632929909597282> (diakses pada 15 Desember 2023).

³² Xiuli Wang, “Theoretical Perspective of Education Diplomacy,” di dalam *Winning American Heart and Minds: China’s Image Building Efforts in the 21st Century* (Singapura: Springer, 2020): 125.

pendidikan dipandang sebagai langkah yang efektif dalam membangun citra baik serta menjaga hubungan baik dengan negara lain.³³³⁴ Tiga tujuan utamanya adalah pertama untuk meningkatkan perkembangan ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi dari negara tuan rumah; kedua, untuk perkembangan sumber daya manusia dan ekonomi negara mitra (biasanya negara berkembang; dan ketiga, untuk membangun hubungan lintas budaya).³⁵

Dalam *Multi-Track Diplomacy*, pendidikan termasuk ke dalam *Track Five: Research, Training, and Education*. Multi track diplomacy merupakan sebuah sistem diplomasi yang memiliki sembilan jalur (*track*) yang saling berhubungan satu sama lain untuk membantu tercapainya perdamaian dunia. Tujuan tersebut dibedah ke masing-masing *track* yang memiliki objektif masing-masing, tetapi tetap berlandas pada tercapainya perdamaian dunia.³⁶ Dalam hal ini, diplomasi pendidikan digunakan untuk mendidik masyarakat internasional dan mentransfer informasi tentang isu konflik dan perdamaian. Asumsinya adalah semakin banyak masyarakat belajar, maka akan semakin mudah dalam menyelesaikan permasalahan dunia.³⁷ Melalui diplomasi pendidikan, masyarakat dapat mengatasi tantangan dan menerapkan strategi pendidikan transformasional.³⁸

³³ Ibid, 125-126.

³⁴ Jack T. Lee, "Soft Power and Cultural Diplomacy: Emerging Education Hubs in Asia," *Comparative Education* 51, No. 3 (2015): 354, <https://www.jstor.org/stable/43927335> (diakses pada 15 September 2023).

³⁵ Wang, *Winning American Heart and Minds*, 126.

³⁶ Louise Diamond dan John McDonald, *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace*, 3rd ed., (USA: Kumarian Press, 2013): 11, <https://archive.org/details/multitrackdiplom0000diam/page/n5/mode/2up?view=theater>. (diakses pada 14 September 2023).

³⁷ Ibid, 70.

³⁸ Olga Kyvliuk et al., "Educational Management as Education Diplomacy: Strategies for Ukraine," *Naukovyi Visnyk Natsionalnoho Hirnychoho Universytetu*, No. 3, (2018): 141 <http://nvngu.in.ua/index.php/en/archive/on-the-issues/1599-2018/contents-3-2018/economy-and-management/4440-educational-management-as-education-diplomacy-strategies-for-ukraine> (diakses pada 14 September 2023).

Bentuk program dalam strategi diplomasi pendidikan pun beragam, salah satunya melalui kerja sama dan pertukaran pendidikan. *International Education* dipandang sebagai upaya untuk mendidik masyarakat melalui pengalaman nyata di negara lain atau melalui pendidikan dalam negeri yang diarahkan pada kerangka lintas budaya.³⁹ Program pertukaran pendidikan dan budaya dapat memperkuat ikatan antar negara serta meningkatkan kerja sama antar institusi internasional. Tak hanya menjadi wadah menyebarkan pengetahuan, ide, dan budaya ke masyarakat internasional, tetapi pertukaran pendidikan dapat berpengaruh terhadap pembentukan citra negara.⁴⁰

Cara negara memandang satu sama lain bergantung pada pengetahuan, informasi, dan kontak antar manusia. Program pertukaran pendidikan dan budaya dapat memperkuat ikatan antar negara dan meningkatkan prosedur dan institusi kerja sama internasional.⁴¹ Menguatnya ikatan terjadi karena pertukaran budaya yang terjalin pada saat pelajar/mahasiswa hidup di lingkungan baru. Muncul pertukaran ide dan budaya yang membentuk citra baru terhadap negara *host* tersebut. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa program jangka pendek dapat menghasilkan efek pembelajaran antar budaya yang positif (Ertelt-Vieth: 2005). Namun demikian, terdapat penelitian yang menemukan bahwa masa tinggal setidaknya tiga bulan dan hingga 12 bulan mungkin dianggap paling efektif oleh para pendatang (Koester 1985: 60). Adapun penelitian lain yang menyarankan agar durasi tinggal di luar negeri perlu berlangsung lebih dari satu semester agar pelajar/mahasiswa yang

³⁹ Deutsch, p. 1; and Sven Groennings, *Introducer Framework Essay for Group Portrait: International Education in the Academic Disciplines* (New York: American Forum, 1989, in press), pp. 1-2, 10.

⁴⁰ Manuela Santo-Prinz, "The Potential of Academic Exchange within Foreign Cultural and Educational Policy: Focusing on the Development of Country Images," hal. 165.

⁴¹ Deutsch, p. 1; and Sven Groennings, *Introducer Framework Essay for Group Portrait: International Education in the Academic Disciplines*, hal. 1-2, 10.

sempat mengalami *culture shock* dapat pulih sebelum kembali pulang ke negara asalnya. (Sato-Prinz 2017: 181).

Meskipun terdapat sejumlah perdebatan mengenai durasi waktu yang tepat untuk bisa mencapai efektifitas pembentukan citra negara, tetapi dapat dipelajari bahwa program pertukaran pendidikan memiliki pengaruh terhadap pembentukan citra negara.⁴² Selain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara tersebut, peningkatan kualitas pendidikan dapat menarik minat internasional untuk melanjutkan studi di negaranya. Kerja sama yang terjalin antar negara melalui pendidikan dapat mengantarkan negara tersebut pada pembentukan citra yang tepat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu bentuk diplomasi yang dipakai oleh sejumlah negara. Alhasil, dari adanya kerja sama pendidikan, negara dapat meningkatkan jumlah diaspora di negaranya.

George P Young di tahun 1960-61 melakukan studi disertasi yang mengkaji potensi untuk mencapai hubungan Inter-American yang lebih baik melalui sekolah-sekolah *community type* di Amerika Latin. Studi tersebut dituangkan pada esai berjudul *Education as Diplomacy* dalam jurnal Phi Delta Kappa International. Beliau menjabarkan beberapa objektif penting yang perlu dicatat dalam melakukan evaluasi untuk membangun hubungan lebih baik antara negara.⁴³ Dalam studinya, beliau menggunakan studi kasus Amerika Serikat dengan Amerika Latin. Sebelum memberikan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat hubungan Amerika Serikat dan Amerika Latin melalui kerja sama pendidikan, ia menjabarkan beberapa kriteria dan objektif yang

⁴² USC Center on Public Diplomacy, "The Soft Power 30: A Global Ranking of Soft Power 2019," hal. 27.

⁴³ George P Young, "Education as Diplomacy," *Phi Delta Kappa International* 43, No. 7 (April 1962): 306-307. <http://www.jstor.org/stable/20342770>.

sekiranya dapat digunakan sebagai parameter. Kumpulan kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah tujuan tersebut mengarah pada tegaknya nilai dan martabat setiap individu?
2. Apakah tujuannya memajukan persaudaraan dan kualitas serta kesatuan esensial umat manusia?
3. Apakah tujuan tersebut menekankan pada proses yang tertib dan hukum, serta pada metode damai untuk menyelesaikan perselisihan?
4. Apakah tujuannya mengarah pada penekanan pada moralitas dasar?
5. Apakah tujuannya mengarah pada penekanan pada peluang individu?

Beliau pun mengembangkan sembilan objektif yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para administrator, dewan, dan guru, sekolah-sekolah. Objektif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan persahabatan antar aktor;
2. Membantu menafsirkan budaya yang satu dengan budaya yang lain;
3. Mengembangkan pemahaman tentang penghormatan terhadap cara hidup orang lain;
4. Membantu menyediakan pemimpin yang cerdas dan berkarakter bagi negara tempat sekolah tersebut berada;
5. Menumbuhkan pengembangan diri, realisasi diri, dan peningkatan diri di kalangan siswa;
6. Mengajarkan bahasa domestik ke negara mitra (*vice versa*);
7. Untuk menawarkan program akademik yang dapat diterima baik oleh negara mitra maupun masyarakat yang terlibat;

8. Untuk menggunakan dan mendemonstrasikan metode pengajaran di negara mitra;
9. Untuk memberikan kepemimpinan dalam mengembangkan praktik-praktik pendidikan yang lebih baik di negara-negara di mana sekolah-sekolah tersebut berada;

Poin-poin tersebut menjadi landasan peneliti dalam menganalisis kasus yang akan dibahas. Dengan berakar dari paradigma konstruktivisme, peneliti akan melihat menganalisis penyebab rendahnya kerja sama Jerman dengan Asia Tenggara dalam PASCH Initiative dengan dasar kronologis dan aspek historis serta melihat bahwa aspek identitas, norma, dan dimensi sosial yang tertanam di dalam sebuah negara dapat memengaruhi terbentuknya suatu kebijakan. Konsep *soft power* dipilih peneliti untuk kemudian dapat memberikan landasan pemikiran dalam memahami diplomasi pendidikan. Terakhir, dari poin-poin yang dijabarkan oleh Young tersebut, peneliti akan menggunakannya dalam menganalisis PASCH Initiative di Indonesia. Oleh karena itu, penulis berhipotesis bahwa terdapat latar belakang historis Jerman yang kemudian membentuk landasan dalam kepentingan nasionalnya di masa kini yang lalu diimplementasikan melalui diplomasi pendidikan hingga hal itu berdampak pada rendahnya kerja sama tersebut.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif akan digunakan dalam melaksanakan penelitian ini. Metode tersebut berbasis data deskriptif yang kemudian dianalisis menggunakan teori. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif

menggunakan pendekatan penyelidikan kualitatif dan pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang erat dengan objek yang diteliti. Analisis data yang bersifat induktif dan deduktif serta menetapkan pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup suara peserta, reflektivitas peneliti, deskripsi kompleks dan interpretasi masalah, dan kontribusinya terhadap literatur atau seruan untuk perubahan.⁴⁴

Creswell menjelaskan bahwa proses induktif tersebut melibatkan proses kerja bolak-balik antara tema dan pusat data hingga merangkai tema yang komprehensif. Proses tersebut dapat melibatkan kolaborasi dengan para peserta secara interaktif, sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk membentuk tema atau abstraksi yang muncul dari proses tersebut. Peneliti juga menggunakan pemikiran deduktif dalam membangun tema yang terus-menerus diperiksa berdasarkan data. Proses logika induktif-deduktif berarti peneliti kualitatif menggunakan keterampilan penalaran yang kompleks sepanjang proses penelitian.

Dipilihnya metode tersebut sebab diperlukannya analisis yang dapat menjelaskan fenomena secara mendalam dan menyeluruh yang membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitian. Pernyataan-pernyataan pihak terkait—seperti Goethe-Institut, PASCH Initiative, dan Kedutaan Jerman—diperlukan untuk melihat arah kepentingan nasional dan prioritas dari PASCH Initiative. Dalam penelitian kualitatif, sifat realitas adalah ganda dan holistik sehingga realitas yang ada tidak bersifat tunggal. Tidak hanya itu penelitian deskriptif mustahil untuk memisahkan sebab dengan akibat dalam

⁴⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (United States of America: SAGE Publications 2007), hal. 44.

suatu keadaan/fenomena. Dari hal tersebut, peneliti melihat bahwa metode kualitatif adalah metode yang tepat dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian yang komprehensif dan mendalam.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian akan dilaksanakan menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yang diambil menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara dipilih untuk kemudian dapat membantu peneliti menganalisis fenomena berdasarkan hasil wawancara dari sumber primer. Melalui strategi *purposeful sampling*, peneliti akan memilih sampel yang akan diteliti karena mereka akan dengan sengaja memberikan pemahaman mengenai masalah penelitian⁴⁵ Data yang akan dikumpulkan termasuk ke dalam data primer karena data tersebut diberikan langsung oleh sumber data, yakni dalam hal ini adalah institusi-institusi terkait yang bekerja sama dalam pelaksanaan PASCH Initiative.

Adapun, sasaran data primer dalam penelitian ini adalah Goethe-Institut Indonesia, PASCH Initiative, dan Kedutaan Besar Jerman di Indonesia. Namun, peneliti juga akan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data guna mendapatkan data yang komprehensif dan lengkap. Kombinasi teknik sendiri menggabungkan teknik wawancara dan dokumentasi, khususnya dokumen eksternal. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berbentuk dokumen yang terbagi menjadi dua jenis dokumen, yaitu dokumen internal dan eksternal.⁴⁶ Penelitian ini akan mengumpulkan data dari dokumen eksternal yang berisi informasi-informasi

⁴⁵ John W. Creswell, 156.

⁴⁶ Ibid, 159.

yang dihasilkan atau diterbitkan oleh suatu lembaga, institusi, dan lain sebagainya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I menjabarkan tentang latar belakang masalah serta identifikasi masalah yang mencakup deskripsi, pembatasan masalah, dan rumusan masalah. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian serta tinjauan pustaka yang menjadi referensi peneliti melakukan penelitian. Lalu, dibahas juga tentang kerangka pemikiran sebagai pondasi peneliti menganalisis kasus pada penelitian. Terakhir, terdapat metode penelitian serta teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti.

Bab II menjelaskan PASCH Initiative sebagai strategi diplomasi pendidikan Jerman dan dinamika hubungan Jerman dan Asia Tenggara. Dalam bab ini akan dijabarkan strategi diplomasi pendidikan Jerman dalam meningkatkan jumlah pelajar asing. Pembahasan mengenai kepentingan nasional Jerman dalam merumuskan strategi diplomasi pendidikan nya akan dijabarkan.

Bab III akan membahas studi kasus PASCH Initiative melalui Goethe-Institut di Asia Tenggara. Peneliti akan membuka BAB III dengan pembahasan mengenai dinamika relasi Jerman-Asia Tenggara. Kemudian, peneliti akan menyajikan data hasil wawancara dengan institusi terkait, yaitu Goethe-Institut, PASCH Initiative, dan sejumlah Fit-Schulen.

Bab IV merupakan bab analisis yang akan menjabarkan dan menjawab alasan di balik rendahnya kerja sama Jerman di Asia Tenggara dalam PASCH Initiative. Peneliti akan menggunakan konsep *soft power* dan diplomasi pendidikan dalam menjelaskan serta menganalisis fenomena tersebut. Pembahasan

tersebut akan berlandaskan pada hasil wawancara yang dilakukan kepada institusi-institusi terkait seperti yang dijabarkan pada bagian Teknik Pengumpulan Data.

Bab V akan menjadi penutup penelitian ini dimana di dalamnya terdapat kesimpulan. Kesimpulan akan dituliskan secara singkat dan komprehensif serta menjawab pertanyaan penelitian. Rekomendasi terhadap penstudi HI selanjutnya juga akan disampaikan penulis sebagai penutup.